UNTUK PRIDE YANG LIAR!



MANCURKAN

Rainbow Capitalism!

ABC+ PRESS!

Refleksi tentang Politik Identitas dan Pengorganisasian Revolusioner

Ketika pertama kali aku mulai terpolitisasi, sebuah dunia baru terbuka bagiku. Aku akhirnya merasa menemukan kata-kata yang mampu menggambarkan pengalaman-pengalaman yang selama ini aku alami. Aku kira aku sendirian dengan pengalaman-pengalaman itu, namun melalui perjalanan politik, aku mulai memahami sifat sistemik dari pengalaman tersebut.

Politik berbasis identitas memainkan peran besar dalam proses itu. Hal ini juga membangkitkan amarah dan api perlawanan dalam diriku. Pada masa-masa awal itu, semua amarah aku arahkan kepada individu-individu dari kelompok-kelompok yang menindas diriku. Menyalahkan individu tersebut dan menganggap wajar untuk mendemonisasi mereka. Aku mulai terlibat dalam kelompok-kelompok sektarian, bersikap meremehkan, dan kehilangan harapan terhadap individu-individu yang berasal dari kelompok penindas.

Seiring waktu, aku bergerak dari posisi kiri ekstra parlementer yang bisa dibilang seorang "aktivis", menuju seorang revolusioner yang lebih termotivasi secara ideologis dan berpendidikan politik, mereka yang menganggap perjuangan bukan hanya aktivitas di waktu luang, melainkan pondasi kehidupan sehari-hari. Dalam transisi ini, aku menyadari bahwa caraku mengarahkan amarah sebelumnya tidak konstruktif bagi kemajuan perjuangan melawan penindasan dan menuju kehidupan yang merdeka.

Bukan berarti amarah ini tidak sah. Hanya saja kini aku percaya bahwa aku bisa memanfaatkan amarah itu dengan cara yang lebih produktif daripada sekadar melepaskannya kepada laki-laki terdekat. Dengan tanganku sendiri, aku justru menciptakan perpecahan dan konflik di antara kawan-kawan yang seharusnya berjuang bersama.

Aku sadar bahwa perlu untuk melampaui kerangka politik identitas, karena ia memecah-belah kita dan

melemahkan perjuangan revolusioner. Aku mulai mencari perspektif yang lebih luas, berupaya membangun kesatuan diantara rakyat tertindas, sekaligus mencari cara untuk menghubungkan pelajaran-pelajaran berharga yang telah aku peroleh dari politik identitas. Berikut ini beberapa hal yang telah aku pelajari sejauh ini.

Apa Itu Politik Identitas?

Politik identitas adalah ketika orang-orang berorganisasi terutama berdasarkan identitas mereka. Seperti gender, ras, etnisitas, orientasi seksual, agama, dan sebagainya. Logika politik identitas sering digunakan untuk aktivisme berbasis isu tunggal atau pengorganisasian sektarian, artinya suatu kelompok berorganisasi berdasarkan identitas bersama. Misalnya, kelompok sektarian perempuan (hanya terdiri atas perempuan) atau kelompok sektarian orang kulit berwarna (hanya terdiri atas orang kulit berwarna). Saat ini, banyak kelompok yang berorganisasi dengan metode ini. Banyak di antara mereka menggunakan retorika revolusioner, tetapi dalam praktiknya sangat liberal. Fokus hampir semata-mata pada hak dan reformasi, meskipun ada pula yang menerapkan praksis yang lebih revolusioner.

Teks ini bertujuan untuk mengkritik beberapa kelemahan politik identitas dan pengorganisasian sektarian. Namun, ia juga akan mengakui kekuatan dan pelajaran penting yang bisa kita ambil dari bentuk pengorganisasian tersebut. Lebih jauh lagi, teks ini menawarkan satu kemungkinan alternatif yang berusaha menghubungkan kontribusi dari ruang-ruang sektarian, sekaligus mendorong persatuan, bukan perpecahan dalam pengorganisasian revolusioner.

Berkumpul dengan orang-orang yang mengalami penindasan yang sama atau serupa dengan diri kita bisa menjadi pengalaman yang sangat memvalidasi. Hal ini membantu menempatkan pengalaman pribadi dan penderitaan dalam kerangka kapitalisme, sehingga kita mampu

memahami peristiwa dalam kehidupan pribadi kita melalui lensa yang lebih luas. Dengan memahami pengalaman penindasan melalui kerangka anti-kapitalis, rasa terisolasi serta keterasingan yang kerap dirasakan oleh banyak orang dapat dikurangi.

Dalam pertemuan dengan orang-orang yang memiliki identitas serupa, banyak individu menemukan ruang aman untuk menyembuhkan trauma atau luka akibat penindasan, sekaligus mengumpulkan kekuatan untuk terus hidup dan berpartisipasi dalam perjuangan. Sering kali, dari“ruang aman” semacam ini di mana seseorang untuk sementara terlindungi dari dinamika penindasan, muncul kesempatan untuk merefleksikan realitas.

Dari refleksi itulah analisis dan teori baru dikonseptualisasikan. Oleh karena itu, ruang semacam ini memiliki fungsi penting dalam pengembangan analisis dan teori yang membawa kita bergerak maju. Untuk alasan-alasan tersebut, kelompok atau ruang berbasis identitas yang merawat, mengeksplorasi, dan merayakan identitas tertindas, sangat berharga bagi individu-individu yang tertindas, dan dapat memberikan kontribusi besar dalam perjuangan kita melawan patriarki dan kapitalisme.

Penyebab dan Kekurangan Politik Identitas

Ruang-ruang sektarian juga memiliki sisi negatif yang perlu kita waspadai, terutama jika tujuan kita adalah menggulingkan kapitalisme, membangun masyarakat tanpa kelas, dan mengubah secara mendasar hubungan sosial dalam masyarakat.

Ketika politik identitas menjadi pendekatan utama dalam pengorganisasian, hal ini justru menyebabkan kelompok-kelompok tertindas saling bertentangan, bahkan memecah belah diri mereka sendiri.

Salah satu cara hal ini terjadi adalah melalui semakin sempitnya fokus kelompok-kelompok berbasis identitas. Misalnya, kelompok perempuan menjadi kelompok perempuan kwir, lalu berkembang menjadi kelompok perempuan *queer neurodivergent,* dan seterusnya. Tentu tidak ada yang salah dengan keinginan individu untuk mencari koneksi dengan orang-orang yang memiliki pengalaman serupa, seperti telah dijelaskan sebelumnya.

Namun, menjadikan identitas tersebut sebagai dasar utama pengorganisasian pada akhirnya melemahkan kekuatan kolektif kita. Hal ini menjauhkan kita dari orang-orang yang seharusnya bisa dan perlu menjadi sekutu kita. Dampak buruk lain dari politik berbasis identitas adalah pengaburan terhadap pengalaman yang kompleks dan bernuansa demi narasi hitam-putih. Akibatnya, isu-isu persilangan penindasan (*intersectionality*), seperti *misogynoir* (misogini terhadap perempuan kulit hitam), transmisogyny (kebencian terhadap perempuan trans), dan sebagainya, sering kali diabaikan.

Contoh nyata dari hal ini adalah reduksionisme kelas *(class reductionism)*. Reduksionisme kelas melahirkan mentalitas seperti: *"Kita semua kelas pekerja, jadi tak perlu membicarakan ras, gender, atau kemampuan."* Pandangan ini menganggap latar belakang kelas pekerja membuat semua perbedaan lain menjadi tidak relevan, padahal kenyataannya justru sebaliknya. Perbedaan-perbedaan itu sangat relevan dan penting untuk dipahami.

Mengapa hal ini terjadi? Karena kita hidup dalam masyarakat kapitalis, dan sangat menguntungkan bagi kaum kaya dan berkuasa (kelas kapitalis) untuk menjaga perpecahan di antara kelas pekerja. Jika rakyat pekerja dan kelompok tertindas terpecah menjadi banyak kelompok kecil yang saling bertikai, alih-alih bersatu melawan kapitalis, maka ini jelas menjadi keuntungan besar bagi mereka.

Oleh karena itu, suara dan tindakan yang mendukung *status quo* terus dipromosikan, sementara suara yang menentang status quo, baik dari kalangan liberal maupun konservatif dipinggirkan atau didenominasi. Diskusi tentang akar masalah, yaitu sistem kapitalis itu sendiri,


FIGHT FOR OUR COUNTRY
INVADED OUR RIGHTS
W
A
L
L
INN

sengaja dihindari, diabaikan, atau dibungkam.

Contoh paling jelas adalah bagian dari kelas pekerja kulit putih di Eropa Barat dan Utara yang menyalahkan imigran dari negara-negara miskin karena mencuri pekerjaan mereka, mengubah budaya, menghancurkan negara, mendominasi negara. Padahal imigran bukanlah masalah, mereka hanyalah kambing hitam. Masalah sebenarnya adalah eksploitasi kelas pekerja oleh kelas kapitalis yang mengakibatkan kondisi kerja dan kehidupan yang keras.

Bagaimana ini bisa terjadi? Melalui ideologi liberalisme, yang benar-benar mengelilingi kita. Liberalisme menekankan perbedaan identitas dan menyoroti bagaimana individu menindas individu lain dalam kehidupan sehari-hari. Ini bermanifestasi dalam pembentukan kelompok-kelompok dalam (*in-group*) yang semakin spesifik, lengkap dengan kelompok luar (*out-group*) masing-masing. Kelompok luar tersebut sering digambarkan sebagai penindas yang tak bisa diperbaiki.

Misalnya, komunitas LGBTI+ sebagai in-group dan orang cis-hetero sebagai out-group, dengan anggapan bahwa orang cis-hetero secara inheren dan tak terhindarkan menindas komunitas LGBTI+, sehingga sikap meremehkan terhadap mereka dianggap wajar. Atau perempuan sebagai in-group dan laki-laki sebagai out-group, dengan sedikit harapan bahwa laki-laki bisa berubah, mereka dianggap tak berguna sebagai sekutu.

Bersatu Kembali

Hidup di dunia ini sebagai orang tertindas memang melelahkan, dan ruang sektarian bisa menjadi tempat perlindungan yang aman. Namun, jika kita menyebut diri kita revolusioner dan ingin benar-benar layak menyandang gelar itu, maka kita harus berorganisasi bersama seluruh kelas pekerja dan semua rakyat tertindas bukan hanya dengan mereka yang paling mirip dengan kita.

Saya telah mengatakannya sebelumnya, penting untuk diulang karena ini titik krusial.

Politik berbasis identitas berujung pada fragmentasi kelas pekerja dan rakyat tertindas menjadi kelompok-kelompok kecil yang mudah dikendalikan, terpecah belah oleh identitas masing-masing, bukan disatukan oleh musuh bersama mereka.

Fokus hanya pada perbedaan membuat kita tak mungkin mencapai pembebasan yang bermakna karena tanpa memahami akar bersama dari penderitaan kita, yaitu sistem kapitalis, kita takkan pernah benar-benar bebas.

Politik identitas muncul sebagai respons terhadap masalah yang nyata. Untuk menyatukan kelas pekerja dan semua yang tertindas, kita harus mengambil serius isu-isu tersebut dalam pendekatan kita terhadap perjuangan kelas. Untuk itu, kita perlu bergerak dari menggunakan politik identitas sebagai alat perpecahan menuju penghargaan terhadap perbedaan kita sebagai kekayaan kolektif.

Kita harus terbuka untuk belajar satu sama lain dan juga memiliki kewajiban untuk saling mengajar. Tentu, kita tidak wajib menjelaskan (cerita penindasan kita) kepada setiap orang asing. Namun, kepada mereka yang kita anggap kawan, sahabat, dan sesama organisasi, mereka layak mendapat penjelasan dan bimbingan kita. Ya, Google memang ada, tetapi mencari tahu melalui mesin pencari tentang hal-hal serumit penindasan, interseksionalitas, dan cara membongkarnya sering kali tidak cukup efektif jika tujuan kita adalah memperkuat solidaritas kolektif. Kita harus berdiskusi, menjelaskan, mengajar, mendengarkan, berjuang, dan berubah bersama.

Rasa frustasi terhadap diri sendiri dan kawan-kawan adalah bagian alami dari proses ini. Kita pasti akan saling mengecewakan karena kita semua berbuat kesalahan. Namun, di hadapan kesalahan dan kekurangan itu, kita tidak boleh begitu saja membuang kawan yang keliru karena kita semua pernah salah. Strategi “buang yang salah” tidak akan membawa kita bergerak jauh. Kita perlu berupaya sungguh-sungguh memperbaiki kesalahan kawan-kawan kita. Bukan hanya dengan satu cara, tapi dengan segala metode yang bisa kita pikirkan. Jangan mudah menyerah satu sama lain.

Pelajaran dari Turki dan Kurdistan

Tentu saja, semua ini bukan tugas yang mudah. Untuk mengatasi tantangan ini, kita membutuhkan kemauan, komitmen, dan rencana yang jelas. Salah satu jalan yang bisa kita pelajari adalah metode dan pendekatan gerakan revolusioner di Turki yang kini jangkauannya telah meluas ke wilayah di luar batas negara Turki dan Kurdistan.

Gerakan revolusioner di wilayah ini selama lebih dari 50 tahun telah berjuang melawan negara fasis Turki dan berbagai bentuk penindasan di seluruh Kurdistan. Meskipun dominan berhaluan komunis, komunard, dan Apoist (pengikut ideologi Abdullah Öcalan), kelompok-kelompok anarkis juga hadir di sana. Sejak 1990-an, kemajuan signifikan telah dicapai dalam keterlibatan dan posisi kawan-kawan perempuan dalam perjuangan ini. Salah satu pelopor utama dalam pembentukan struktur ini adalah Partai Pekerja Kurdistan (PKK), yang pada tahun 1987 mendirikan struktur perempuan di dalamnya bernama YJWK.

Saya ragu metode mereka bisa langsung dicopy + paste untuk konteks Eropa atau Amerika Utara. Namun, saya yakin sangat berharga bagi kita untuk mempelajari bagaimana kita bisa mengadaptasi pelajaran dari mereka.

Dalam gerakan-gerakan ini, banyak kolektif, kelompok, organisasi, dan partai memiliki sub-organisasi perempuan yang beroperasi secara semi-otonom. Kelompok perempuan ini tetap terhubung dengan kolektif utama, dan sebagian besar kerja dan aksi dilakukan melalui kolektif tersebut. Namun, dalam isu-isu spesifik yang menyangkut perempuan, kelompok perempuan memiliki otoritas pengambilan keputusan.

Apa yang dianggap sebagai isu perempuan ditentukan bersama melalui diskusi antara kelompok perempuan dan kolektif utama. Kelompok perempuan dapat bekerja secara otonom dalam memberikan pendidikan tentang patriarki dan topik-topik terkait,



menjalin kerja sama dengan kelompok lain, menerbitkan zine, mengadakan acara atau diskusi, serta menjangkau siapa pun yang mau mendengarkan. Mereka juga bertanggung jawab mendukung perempuan dalam kolektif menghadapi isu kesehatan, kekerasan patriarkal, dan internalisasi nilai-nilai patriarkal.

Ruang ini menjadi tempat bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, menganalisis, dan mengembangkan teori serta memenuhi fungsi penting yang biasanya hadir di ruang sektarian seperti pemulihan, penyembuhan, penguatan, diskusi, dan analisis.

Namun, berbeda dari kelompok sektarian dogmatis, struktur ini tetap terhubung dengan orang-orang dari identitas lain. Mereka terlibat, berdiskusi, dan mendidik kawan-kawan dalam kolektif utama karena pada dasarnya, kawan perempuan pertama-tama adalah bagian dari kolektif utama dan baru kemudian dari kelompok perempuan. Kelompok perempuan tetap bertanggung jawab kepada kolektif utama, dan tujuan utamanya adalah memperkuat bukan melemahkan kolektif tersebut. Mereka diharapkan terus melibatkan atau setidaknya memberi informasi kepada kolektif utama tentang pekerjaan dan diskusi yang mereka lakukan.

Prasyarat dasar agar sistem ini berjalan adalah, memahami bahwa musuh kita adalah patriarki—bukan laki-laki secara individu. Kawan laki-laki memang akan membuat kesalahan dan menunjukkan perilaku patriarkal, tetapi mereka bukan musuh kita. Mereka adalah kawan kita, dan kita berjuang bersama.

Kolektif yang terbuka bagi semua identitas, plus elemen sektarian yang saling terhubung bisa menjadi jalan maju yang efektif. Struktur organisasi yang mampu menangani isu spesifik terkait identitas, namun tetap fokus menyatukan rakyat tertindas, bukan memecah mereka.

Kita bisa belajar dan mengambil inspirasi dari metode ini, lalu mengadaptasinya sesuai konteks kita. Hingga kini, sejauh yang saya ketahui, metode ini hanya diterapkan untuk membentuk organisasi perempuan dalam gerakan Turki dan Kurdistan. Namun saya yakin pendekatan serupa bisa diperluas—misalnya untuk kelompok LGBTI+, PoC

(*People of Color*), dan kelompok tertindas lainnya.

Ini hanyalah satu usulan. Namun, bahkan jika model ini tidak cocok dengan kolektif atau organisasi Anda, saya mendorong semua orang untuk merenungkan. Bagaimana kita bisa mengatasi masalah yang ditimbulkan oleh politik identitas? Ini adalah pertanyaan sentral di zaman kita. Kita bisa melihat ke berbagai perjuangan revolusioner di seluruh dunia, masa lalu maupun masa kini, untuk mencari inspirasi.

Saya yakin, kita akan menemukan jalan keluarnya bersama. Kita harus berhasil, karena kondisi masyarakat saat ini benar-benar tak bisa diterima.

Dipublikasi di GLITCH ***Revolution***
Bali, 23 Aug 2026
Penggalan Artikel Buku ABC+ Press
Orso!

